

Konsep Khidmah dalam Qs. Al-Kahfi [18]: 60-64 dan Relevansinya terhadap Santri Mandiri

M. Mu'tamid Ihsanillah dan Badi'ah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta

Email: amik.mg98@gmail.com, badiah601@gmail.com

Abstract: Khidmah (dedication) is the willingness of students to devote themselves to their kyai to strengthen the process of understanding religion (*tafaqquh fī al-dīn*) in the *pesantren*. However, in the view of the general public, *khidmah* is often perceived as 'exploitation' because it entails instructing students to work in *pesantren* institutions or businesses without adequate compensation commensurate with their efforts. The busy schedule involving religious studies, academic pursuits, and *khidmah* impacts the academic achievements of students. This situation sometimes leads students to complain and blame circumstances, resulting in a negative perception of *khidmah*. This research aims to analyze the concept of *khidmah* from the perspective of the Qur'an, particularly QS. Al-Kahfi [18]: 60-64, to gain a correct understanding of *khidmah*. Furthermore, this study applies the interpretation of these verses to self-reliant students of Pesantren Sunan Pandanaran. The research adopts a descriptive-qualitative method with a literature review approach. The findings reveal the concept of *khidmah* in QS. Al-Kahfi emphasizes the dedication and loyalty of a student in serving their teacher with sincerity and humility to acquire knowledge and the pleasure of Allah SWT, thus obtaining blessings in life. The concept of *khidmah* in the stories of Prophet Musa, Prophet Khidir, and Yusa' bin Nun is highly relevant to the *khidmah* practiced by self-reliant students of Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Through *khidmah* in the Islamic boarding school, self-reliant students can equip themselves for future service in society, thereby realizing the concept of *Khādim al-'Ilm - Khādim al-Ummah*.

Keywords: *Concept of khidmah, QS. Al-Kahfi, Self-reliant Students*

Abstrak: Khidmah (pengabdian) adalah sikap kerelaan santri dalam mengabdikan diri kepada kyai untuk meneguhkan proses *tafaqquh fī al-dīn* di pesantren. Namun, dalam pandangan masyarakat awam khidmah sering dianggap sebagai sebuah “eksploitasi” karena memerintahkan santri untuk bekerja di lembaga atau usaha pesantren tanpa upah yang sesuai dengan usaha mereka. Kesibukan antara mengaji, kuliah atau sekolah, dan khidmah mempengaruhi hasil pencapaian belajar santri. Kondisi tersebut membuat santri terkadang mengeluh dan menyalahkan keadaan, sehingga menimbulkan persepsi negatif tentang khidmah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep khidmah dalam perspektif Al-Qur'an yakni QS. Al-Kahfi [18]: 60-64 sehingga mampu memberikan pemahaman yang benar tentang khidmah. Selanjutnya, merelevansikan penafsiran ayat tersebut terhadap santri mandiri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konsep khidmah dalam QS. Al-Kahfi adalah kesungguhan dan loyalitas seorang murid dalam mengabdikan dan melayani gurunya dengan penuh keikhlasan dan ketawadhuhan untuk memperoleh ilmu dan ridho Allah SWT untuk mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Konsep khidmah dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, serta Yusya' bin Nun sangat relevan dengan khidmah yang dilakukan oleh santri mandiri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Melalui khidmah

di pesantren, santri mandiri dapat menjadikannya bekal untuk pengabdian kelak di masyarakat sehingga *Khādim al-'Ilm - Khādim al-Ummah* dapat terwujud.

Kata kunci: *Konsep khidmah, QS. Al-Kahfi, Santri Mandiri*

Pendahuluan

Salah satu tradisi di lingkungan pondok pesantren yang masih ada hingga sekarang adalah tradisi khidmah atau pengabdian, yaitu ketaatan dan kepatuhan santri kepada guru dan kyai dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh kyai.¹ Khidmah telah menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran di pondok pesantren karena merupakan penanaman nilai pengabdian dan keikhlasan. Adapun khidmah sendiri bagi santri tidak merujuk atau bermakna ketundukan yang berarti lemah dan rendah. Namun, bagi para santri khidmah atau pengabdian merupakan suatu tindakan usaha yang terhormat dalam proses pembelajaran di pesantren karena para santri meyakini bahwa justru dengan melakukan khidmah atau pengabdian dengan ikhlas kepada sang kiai akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya atau para santri menyebutnya dengan *ngalap barokah*.² *Tabarruk* atau *ngalap barokah* merupakan sebuah ajaran dan tradisi yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW.³

Sikap kepatuhan dan ketaatan santri kepada kyai dikarenakan mereka meyakini bahwa segala perkataan dan perbuatan kyai adalah sebuah kebenaran sehingga wajib untuk diikuti. Hal tersebut menimbulkan kesan sebagai bentuk *feodalisme* yang mengharuskan bersikap *ta'dzim* atau hormat kepada kiai. Hal tersebut menimbulkan persepsi apabila seorang santri tidak menghormati kiaiinya maka keberkahan tidak akan didapatkannya. Maka yang terjadi di pondok pesantren seringkali para santri malah justru lebih mengutamakan melaksanakan pengabdian daripada belajarnya (mengaji).⁴

Pondok pesantren Sunan Pandanaran merupakan pesantren dengan basis menghafal Al-Qur'an yang menganggap penting tradisi khidmah sehingga mewajibkan santrinya untuk berkhidmah setelah santri menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya. Bahkan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran memiliki program Santri Mandiri yang mana memberikan beasiswa kepada santri yang kurang mampu dengan syarat santri tersebut turut berkhidmah selama di pesantren. Tidak sedikit jumlah santri yang menjadi santri mandiri, mereka ditugaskan untuk membantu pondok pesantren dalam berbagai kegiatan dan pelayanan santri serta di berbagai lembaga/instansi pesantren.

Namun, fenomena khidmah terkadang juga menimbulkan pandangan negatif pada masyarakat umum yaitu menilai bahwa tradisi khidmah adalah sebuah "eksploitasi" santri dengan memerintahkan santri untuk bekerja di berbagai lembaga/instansi dan usaha milik pesantren tanpa adanya upah yang sesuai dengan jerih payah mereka. Bahkan ada juga yang memandang bahwa hal tersebut adalah sebagai pengalihan untuk menutupi ketidakmampuan pesantren dalam memenuhi

¹Ridho Hidayah, "Tradisi Program Khidmah Dalam Meningkatkan Integritas Santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1, No. 6 (2023): 95–99.

²Samsudin dan Anis Tyas Kuncoro, "Tradisi Khidmah Dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 10, No. 1 (2022): 298–317.

³Agustina dkk, "Konsep Barakah Dalam Tradisi Pendidikan Islam." *MODERNITY: Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer* 2, No. 2 (2021): 21–29.

⁴Joko Setiono dkk, "Khidmah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Para Santri." *Jurnal STIJ Darul Hikmah* 8, No. 1 (2022): 36–55.

kebutuhan operasional.⁵ Sebagian santri menilai tradisi khidmah tersebut terkadang memberatkan karena santri diberi beban tanggung jawab yang terkadang memberatkan fisik dan mental. Akan tetapi, di sisi lain santri harus menjalankan apapun yang diamanahkan kepada mereka. Kondisi tersebut tidak jarang juga dirasakan oleh santri mandiri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang menjalani *mondok* (mengaji), sekolah atau kuliah sekaligus *mengabdikan*. Akhirnya hal tersebut mempengaruhi hasil belajar santri dan membuat mereka untuk memprioritaskan salah satunya dan mengalah untuk yang lainnya. Pada kondisi tertentu membuat santri mandiri terkadang khilaf mengeluh dan menyalahkan keadaan serta yang dikhawatirkan berpikir jika pesantren “memperbudak” mereka untuk melakukan tugas ini dan itu. Fenomena tersebut menimbulkan persepsi yang salah tentang hakikat khidmah. Untuk itu, tulisan ini mencoba meluruskan persepsi yang salah tentang khidmah di tengah masyarakat khususnya kalangan santri yaitu perlunya penjelasan dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Kahfi [18]: 60-64 yang membahas tentang khidmah dan kemudian relevansi ayat tersebut terhadap santri mandiri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang mana menjadi objek kajian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam kajian ini, yaitu bagaimana konsep khidmah dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-64? Lalu bagaimana relevansi ayat tersebut terhadap santri mandiri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran?

Adapun penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian ini adalah, *pertama*, jurnal karya Joko Setiono, Syahidah Rena, dan Fajar Syarif yang berjudul *Khidmah dalam Perspektif Al-Quran dan Urgensinya Bagi Para Santri* yang ditulis pada tahun 2022. Jurnal tersebut membahas mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang khidmah kemudian penulis menjelaskan pentingnya khidmah bagi pembentukan karakter para santri. Adapun yang membedakan dengan jurnal ini adalah penelitian ini secara spesifik membahas konsep khidmah dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-64 dan relevansinya terhadap santri mandiri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

Kedua, jurnal karya Ridho Hidayah yang berjudul *Tradisi Program Khidmah dalam Meningkatkan Integritas Santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara* yang ditulis pada tahun 2023. Jurnal tersebut membahas pentingnya khidmah dalam meningkatkan integritas santri Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara untuk melatih keikhlasan sehingga menjadi orang yang bermanfaat dan bermartabat. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah jurnal tersebut sama sekali tidak menyinggung ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang khidmah sedangkan penelitian ini mengkaji khidmah dalam perspektif Al-Qur'an yakni QS. Al-Kahfi [18]: 60-64 dan yang menjadi objek kajiannya adalah santri mandiri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

Ketiga, Jurnal karya Samsudin dan Anis Tyas Kuncoro yang berjudul *Tradisi Khidmah dalam Perspektif Pendidikan Islam* yang ditulis pada tahun 2022. Jurnal tersebut membahas mengenai Pesantren Rahmatullah memiliki corak khidmah yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan, *leadership*, dan keterampilan dalam khazanah lembaga pendidikan Islam. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah jurnal tersebut sama sekali tidak menyinggung khidmah dalam perspektif Al-Qur'an.

Keempat, jurnal karya Radila, Pajri Pathurrahman, dan Akmal Rizki Gunawan Hasibuan yang berjudul *Figur Peserta Didik Ideal dalam Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78* yang ditulis pada tahun 2023. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah jurnal tersebut membahas tentang figur seorang murid yang ideal

⁵ Joko Setiono dkk, 36–55.

sesuai dengan QS. Al-Kahfi ayat 60-78 sedangkan penelitian ini menjelaskan konsep khidmah dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-64 dan relevansinya terhadap santri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian yang dijelaskan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Data kualitatif adalah data non numerik dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang mendeskripsikan objek yang diamati dan data ini digali dari literatur-literatur.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep khidmah dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-64 dan relevansi ayat tersebut terhadap santri mandiri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau *library research* yang sumber datanya digali dari berbagai buku, jurnal, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data primer penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir yang mana penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab dan kitab tafsir *Al-Azhar* karya Hamka dalam menafsirkan QS. Al-Kahfi [18]: 60-64. Sedangkan sumber data sekunder berupa kajian-kajian yang berkaitan dan relevan dengan objek kajian, yaitu jurnal atau artikel tentang khidmah. QS. Al-Kahfi [18]: 60-64, dan santri. Penulis menggunakan konten analisis dengan metode analisis tematis yakni menemukan konsep khidmah dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-64 melalui kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Penelitian ini lebih berfokus pada relevansi nilai-nilai khidmah dalam kehidupan santri mandiri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-64.

Adapun alasan pemilihan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sebagai objek penelitian karena pondok tersebut secara khusus memiliki program khidmah, yakni santri mandiri yang jumlahnya sangat banyak yang tersebar di berbagai kompleknya. Selain itu, pemilihan ini juga dipengaruhi oleh masalah yang muncul akibat ketidakseimbangan antara pemahaman tentang kewajiban belajar dan pelaksanaan khidmah diantara santri mandiri. Hal ini mengakibatkan banyaknya santri mandiri yang mengalami penurunan prestasi akademik karena fokus pada khidmah. Di sisi lain, ada juga santri mandiri yang tidak menyelesaikan tugas khidmah dengan baik, sehingga beberapa tugas hanya dilakukan dengan kurang serius dan sembarangan. Untuk itu, penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 60-64 sangat sesuai jika direlevansikan dengan kehidupan para santri mandiri.

Pembahasan

Pengertian Khidmah

Khidmah disebut dengan *servant leadership* dalam teori kepemimpinan yang berarti pemimpin yang mampu melayani orang lain atau kesungguhan dalam mendedikasikan dirinya untuk orang lain.⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab khidmah berasal dari kata *خِدْمَةٌ-يَخْدُمُ-خَدِمَ* yang berarti melayani, membantu, bersikap loyal kepada seseorang. Dalam pandangan Islam pemimpin disebut sebagai *khādim al-ummah* yang berarti pelayan masyarakat.⁸ Adapun khidmah menurut para ulama

⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. I. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 48.

⁷ Lutvi Ajizah dan Hariyanto Hariyanto, "Penguatan Khidmah Santri Melalui Pendampingan Berbasis Nilai", *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, No. 1 (2022): 79-86.

⁸ Joko Setiono dkk, "Khidmah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Para Santri.", 36-55.

dalam kitab-kitab klasik pengabdian kepada *ahl al-'Ilmi*, yakni *al-Mu'allim* atau orang yang mengajarkan ilmu atau guru. Khidmah adalah kesetiaan kepada seorang guru atau kyai.⁹

Berdasarkan pengertian di atas khidmah dalam konteks pendidikan pesantren adalah kesetiaan seorang santri untuk melayani, membantu, dan mengabdikan dirinya untuk kyai dan pondok pesantren dengan semata-mata mencari ridho Allah dan mengharapkan keberkahan dalam hidup serta menciptakan hubungan batin yang kuat antara santri dan kyainya.¹⁰ Relasi santri dan kyai memiliki dua arah yaitu relasi etis dan relasi teologis.¹¹ Kyai menjadi pemimpin yang karismatik di lingkungan pondok pesantren karena memiliki jenjang keilmuan yang lebih tinggi dan kepribadian yang mulia sehingga para santri selalu patuh dan taat terhadap perintah serta menghormati sang kyai.¹² Oleh karena itu, adab seorang santri adalah pancaran kepribadian dari seorang guru atau kyai karena menjadi teladan bagi para santri.¹³ Ketaatan dan kepatuhan santri kepada kyai karena para santri menganggap bahwa tidak taat dan patuh kepada kyai bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti yang dijelaskan dalam kitab adab *Ta'lim al-Muta'allim*.¹⁴ Selain itu, khidmah adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih para santri kepada kyai atas segala fasilitas dan kesempatan untuk menimba ilmu kepada sang kyai.¹⁵

Khidmah adalah sesuatu yang seharusnya melekat dalam kehidupan santri karena perilaku khidmah diyakini sebagai jalan terbaik mendapat ridho kyai karena kyai adalah sosok *shālih* yang diyakini mempunyai kedekatan pada Allah SWT. Oleh karena itu, diyakini bisa mendatangkan keberkahan dan sarana penyucian jiwa jika dilakukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.¹⁶ Banyak pondok pesantren yang menggunakan program khidmah sebagai personalia pendidikan Islam di pondok pesantren. Program khidmah dianggap lebih penting daripada intelektualitas santri karena mereka percaya bahwa khidmah dapat melatih santri untuk mempunyai sikap tidak mementingkan diri sendiri tetapi mempunyai naluri untuk mensejahterakan dan mengabdikan untuk kepentingan dan kebaikan orang lain.¹⁷

⁹ Muhammad 'Indi Mun'im, "Pembinaan Sikap Khidmah dan Tawadhu Pada Santri Pondok Pesantren An-Nur Candirejo Tuntang Semarang 2023." *Community Development Journal* 4, No. 2 (2023), 238–246.

¹⁰ Samsudin dan Anis Tyas Kuncoro, "Tradisi Khidmah Dalam Perspektif Pendidikan Islam", 298–317.

¹¹ Hasyim Wibowo, "Etika Santri Kepada Kyai Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim di PP Kotagede Hidayatul Mubtadi-Ien Yogyakarta." *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 4, No. 2 (2020): 1–12.

¹² M. Amirur Rahman, 2022. "Ngalap Barokah Minuman Bekas Kyai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim." *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, No. 2 (2022): 123–141.

¹³ Afif Mahmudi dan Abu Hasan Zuhri, "Bimbingan Adab Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Melalui Kajian Kitab Adab Al 'Alim Wal Muta'allim." *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, No. 1 (2021): 22–37.

¹⁴ Muhammad Tang, *Tarikh Pendidikan Pesantren Di Nusantara*. Edited by Muslimah. I. Palangka Raya: CV, Narasi Nara.2019. [http://idr.uin-antasari.ac.id/16251/1/26.MTG PENULIS BUKU II.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/16251/1/26.MTG%20PENULIS%20BUKU%20II.pdf).

¹⁵ Joko Setiono, "Efektifitas Program Khidmah Terhadap Integritas Santri Pondok Pesantren Alhayah Jakarta Timur." *Institusi Ilmu Al-Qur'an Jakarta*.

¹⁶ Muhammad 'Indi Mu'in, "Pembinaan Sikap Khidmah dan Tawadhu Pada Santri Pondok Pesantren An-Nur Candirejo Tuntang Semarang 2023.", 238–246.

¹⁷ Muhajir Muhajir dan Ahmad Zulfi Aali Dawwas, "Pre-Service Teaching dan Ketaatan Pada Kyai Dalam Pengembangan Keikhlasan Santri di Pondok Pesantren Modern." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, No. 1 (2022), 88–105.

Konsep Khidmah dalam Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 60-64

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”^(٦٠)

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan mereka) melompat mengambil jalan ke laut itu.^(٦١)

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”^(٦٢)

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ

وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatkannya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh.”^(٦٣)

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَرْتَدَّآ عَلَىٰٓءِثَارِهِمَا قَصَصًا

Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.^(٦٤)

Pada ayat 60-64 mengisahkan tentang perjuangan Nabi Musa as. dalam mencari Nabi Khidir as untuk mendapatkan ilmu darinya.¹⁸ Kata *fatā* dalam ayat 60 menurut *Al-Maraghi* berarti pemuda dan yang dimaksud pemuda tersebut adalah Yusya' bin Nun yakni seorang pemimpin Bani Israel yang dihormati dan telah menjadi pembantu atau asisten Nabi Musa as.¹⁹ Menurut Quraish Shihab, kata *fatā* pada awalnya bermakna pemuda atau remaja. Masyarakat Jahiliyah menyebut budak atau pembantu dengan *'abd*. Namun kemudian Rasulullah saw melarang menyebut budak dengan *'abd* dan mengajarkan untuk menyebut budak atau pembantu dengan *fatā*. Dengan demikian dalam ayat tersebut orang yang selalu menyertai dan membantu Nabi Musa disebut *fatā* yakni orang tersebut adalah Yusya' bin Nun.²⁰

Syekh Nawawi Al-Bantani menjelaskan arti kata dalam ayat 60 yakni, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”, perkataan Nabi Musa tersebut menunjukkan kesungguhan dan semangat yang tinggi dalam mencari ilmu. *Al-*

¹⁸ Muhajir Muhajir dan Ahmad Zulfi Aali Dawwas, 88–105.

¹⁹ Moh. Wildan Romadhoni, “Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-82.”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, No. 2 (2022): 205–219.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 8*. 4th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 87.

Maraghi menjelaskan, Nabi Musa mempunyai keinginan kuat untuk menemui hamba shalih itu, meski harus menempuh perjalanan panjang yang melelahkan.²¹ *Huquban* artinya adalah setahun ada juga yang berkata tujuh puluh tahun, delapan puluh tahun, atau sepanjang masa, jadi meskipun bertahun-tahun perjalanan akan tetap dilakukan oleh Nabi Musa demi mencari ilmu.²²

Pada ayat selanjutnya dijelaskan Nabi Musa meminta kepada pembantunya untuk membawakan makanan ketika kelaparan pada saat perjalanan. Mereka mengabaikan kejadian aneh yang mana ada seekor ikan yang memasuki laut dengan cara yang tidak biasa. Dijelaskan ikan tersebut tiba-tiba bergerak dan hidup kembali sebelum masuk ke laut ketika sedang dicuci dengan garam oleh pembantunya Nabi Musa. Hal tersebut sempat tidak disadari dan dilupakan oleh pembantu Nabi Musa. Namun kemudian mulai menyadari dan menceritakannya pada Nabi Musa lalu Nabi Musa mulai menyadari dan mengatakan, "*Itulah yang kita cari.*", lalu Nabi Musa dan pembantunya pun kembali ke tempat awal ikan tersebut hidup. Disitulah pertama kalinya Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir.²³ Kata *an adkurahu* pada ayat 63 dipahami oleh banyak ulama sebagai *badal isyimal* yang maksudnya serupa dengan kata *hu* pengganti nama pada kata *ansānīhu* yang berarti menjadikan aku melupakannya. Jadi maksudnya adalah tidak ada yang menjadikannya lupa tentang ihwal ikan kecuali setan. Dengan demikian pembantu Nabi Musa tidak melupakan ikan itu, tetapi melupakan ihwal atau peristiwa yang terjadi dengan ikan itu. Pembantu Nabi Musa yakin bahwa setan yang membuatnya lupa karena ia sudah merasa begitu memperhatikan pesan gurunya dan ia yakin setan bermaksud membatalkan tekad Nabi Musa untuk bertemu Nabi Khidir.²⁴

Berdasarkan penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 60-64 kita bisa melihat bahwa dalam proses pembelajaran atau menuntut ilmu pasti akan selalu ada rintangan dan rasa lelah sehingga harus gigih dan semangat dalam keadaan sulit sekalipun agar sukses dalam menuntut ilmu. Selain itu, nilai yang dapat kita ambil adalah ketekunan dalam berkhidmah yang dilakukan oleh Yusya' bin Nun yakni, pembantu Nabi Musa. Ia adalah murid Nabi Musa yang setia menemani dan melayani Nabi Musa. Berkat ketekunan dan kesungguhannya dalam berkhidmah ia mendapatkan keberkahan dalam hidupnya yaitu ia diangkat sebagai pemimpin Bani Israil setelah wafatnya Nabi Musa dan Nabi Harun dan diangkat menjadi seorang nabi dari sekian banyak nabi yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Hal tersebut menjadi gambaran ketangguhan jiwa dan keberkahan hidup seorang murid melalui pengabdian atau khidmah kepada gurunya dengan penuh keikhlasan dalam waktu yang cukup lama.²⁵ Selain itu juga menggambarkan ketawadhuhan dan integritas seorang murid dalam usaha menuntut ilmu.²⁶

Relevansi Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 60-64 Terhadap Santri Mandiri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

²¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 15, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1946), 175.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 4218.

²³ Radila dkk, "Figur Peserta Didik Ideal Dalam Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 12, No. 1 (2023): 79-92.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 8*, 87.

²⁵ Joko Setiono dkk, "Khidmah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Para Santri.", 36-55.

²⁶ Mutaqin Al-Zamzami, "Etika Menuntut Ilmu Dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2018): 219-230.

Pesantren memiliki beberapa fungsi salah satunya sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai peran dan tanggung jawab mencerdaskan bangsa dan menjaga tradisi keagamaan karena pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan intelektual dan spiritual.²⁷ Lingkungan pesantren juga sebagai tempat pendidikan karakter atau akhlak. Terdapat istilah *al-Ādab qabla al-‘Ilmi* yang artinya pentingnya akhlak sebelum menuntut ilmu.²⁸ Selain itu, fungsi pesantren adalah sebagai lembaga sosial yaitu pesantren adalah lembaga yang menampung santri dari berbagai daerah dengan berbagai lapisan ekonomi. Bahkan ada juga pesantren yang memberikan keringanan biaya atau beasiswa gratis bagi santri yang berasal dari keluarga kurang mampu.²⁹ Salah satu pesantren yang memiliki program beasiswa bagi santri yang berasal dari keluarga kurang mampu adalah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dengan program “Santri Mandiri”. Program tersebut sudah lama dijalankan oleh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sejak KH. Mufid Mas’ud, yakni pendiri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran masih hidup. Namun dulu penyebutannya bukan santri mandiri tetapi santri *ndalem*. Fasilitas yang didapat santri mandiri pun sama dengan santri reguler. Santri mandiri bebas biaya syahriyah dan mendapat fasilitas pendidikan, tempat tidur, makan, dan pelayanan yang sama dengan santri reguler.

Tradisi khidmah di pesantren biasanya menjadi penyempurna dalam proses menuntut ilmu. Banyak pondok pesantren di Indonesia yang mewajibkan santrinya untuk berkhidmah kepada pesantren setelah selesai masa studinya di pesantren. Khidmah sangat berguna dan berpengaruh dalam proses kehidupan santri dan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat kelak.³⁰ Pondok Pesantren Sunan Pandanaran merupakan pesantren yang mewajibkan santrinya untuk berkhidmah setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur’annya. Namun, bagi santri mandiri diwajibkan untuk berkhidmah selama pendidikan di pesantren mulai dari awal masuk pesantren hingga berakhirnya masa studi. Program santri mandiri berlaku untuk siswa Madrasah Aliyah dan mahasiswa yang tersebar di beberapa komplek dan cabang pesantren. Mereka diberikan tugas oleh pesantren di berbagai bidang sesuai *dawuh* dari keluarga *ndalem*. Diantaranya ada yang bertugas di instansi/lembaga pesantren, unit usaha pesantren, kebersihan lingkungan pesantren, pelayanan santri, dan pengurus. Jadi santri mandiri memiliki tugas tambahan sebagai orang yang telah diberi kepercayaan dan tanggung jawab oleh kyai melebihi tugas santri pada umumnya.

Konsep khidmah dalam penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 60-64 sangat *related* apabila direlevansikan dengan santri mandiri. Konsep khidmah yang dimaksud dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-64 adalah kesungguhan dan ketekunan seorang murid atau santri dalam mengabdikan dan melayani gurunya dengan penuh keikhlasan dan ketawadhuhan demi usaha memperoleh ilmu dan ridho Allah swt sehingga diberikan keberkahan dalam hidupnya. Untuk itu, santri mandiri hendaknya harus memiliki

²⁷ Masnida dan Moh. Abidul Qomar, “Aktivitas Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Adab Sopan Santun Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.” *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, No. 2 (2021): 62–75.

²⁸ Kamaludin dkk, “Landasan Pendidikan Adab Santri di Pondok Pesantren Modern.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, No. 2 (2023): 163–173.

²⁹ Ing, “Problem dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Modern.” *Bestari* 18, No. 2 (2021): 165–180.

³⁰ Aang Asari dan Charismanto, “Peran Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M) Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta Dalam Mengurangi Masalah Krisis Keagamaan di Masyarakat Pelosok.” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 21, No. 1 (2021): 123–136.

semangat dan kegigihan dalam menuntut ilmu seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa dalam perjuangannya mencari Nabi Khidir untuk mendapatkan ilmu dari Nabi Khidir meski harus melakukan perjalanan bertahun-tahun lamanya. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أBRُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”(60)

Kadang kala, santri mandiri merasakan lelah fisik dan batin karena kesibukannya dalam belajar dan juga harus menjalankan tugas pondok yang diamanahkan kepadanya sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Hal tersebut seharusnya bukan dijadikan penghalang tetapi dijadikan tantangan. Seorang santri mandiri harus bisa pintar *manage* waktu dan pintar memanfaatkan waktu luang untuk diisi dengan belajar, *nderes* Al-Qur'an, kuliah, dan sebagainya agar semuanya seimbang dan tidak ada yang terbelengkalai. Selain itu, harus dipahami bahwa dalam menuntut ilmu pasti ada rintangan dan rasa lelah sehingga harus semangat dalam keadaan sulit sekalipun seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa dalam usaha mendapatkan ilmu dari Nabi Khidir juga harus menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan. Akan menjadi nilai *plus* apabila seorang santri mandiri dapat berprestasi meski dengan kesibukannya menjalankan khidmah kepada pesantren.

Kesungguhan dan ketekunan dalam mengabdikan yang dilakukan Yusya' bin Nun, yakni murid Nabi Musa juga harus dicontoh dan diterapkan dalam menjalankan khidmah. Bagi santri mandiri wajib baginya untuk mengabdikan dan melayani kyai beserta keluarga *ndalem* Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Selain karena sebagai bentuk *ta'dzim* kepada guru juga sebagai bentuk rasa terimakasih atas segala jasa berupa materi maupun non materi yang telah diberikan pesantren kepada santri mandiri. Selain sebagai sosok kyai, KH. Mu'tasim Billah juga sebagai sosok orang tua yang wajib kita patuhi dan hormati. Santri yang beradab adalah yang bisa menghormati gurunya dan itulah kunci keridhoan sang guru akan muncul sehingga muncul keberkahan.³¹ Pada salah satu hadis dijelaskan barang siapa memuliakan ulama berarti dia memuliakan Rasulullah dan apabila memuliakan Rasulullah maka memuliakan Allah swt. Barang siapa yang memuliakan Allah swt maka surga baginya.³²

Jadi istilah “eksploitasi” santri adalah hal yang tidak pantas diucapkan untuk menyebut khidmah jika kita melihat betapa besar jasa pesantren untuk memberikan kesempatan bagi santri mandiri mengenyam pendidikan gratis bahkan sampai sekolah tinggi yang mereka tahu bahwa orang tua mereka tidak sanggup untuk membiayai sampai jenjang tersebut. Khidmah pada hakikatnya bukan tentang mencari imbalan layaknya kita bekerja lalu mendapatkan upah. Namun, murni karena pengabdian kepada para *'alim* dengan penuh keikhlasan agar mendapat ridho Allah swt dan keberkahan.³³ Kisah kesungguhan pengabdian Yusya' bin Nun bisa dijadikan *reminder* bagi santri mandiri untuk bisa menata niat kembali dalam berkhidmah agar

³¹ Adib Rubiyad, “Sikap Hormat Santri Terhadap Guru Menurut Kitab Adab Kh. Muhammad.” *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2021): 196–205.

³² Hairul Fauzi, “Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah.” *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1, (2023): 1–15.

³³ Atabik Luthfi, “Khidmah Perspektif Al-Qur'an.” *Gontor News.Com*. 2023. <https://gontornews.com/khidmah-perspektif-al-quran/>.

lebih semangat dan *gretah* dalam menjalankan tugas pondok yang diamanahkan kepadanya agar senantiasa mendapatkan keberkahan hidup dan ridho Allah swt.

Tradisi khidmah yang ada di lingkungan pesantren merupakan media belajar yang efektif untuk mendewasakan kepribadian santri agar mempunyai rasa peduli, tanggung jawab, empati, mengasah akal pikiran, dan menyucikan jiwa para santri. Seorang yang bisa menjadi santri *ndalem*/santri mandiri adalah sebuah *privilege* karena bisa lebih banyak membantu dan melayani kyai dan pesantren sehingga ada kesempatan besar untuk bisa mendapatkan barokah dari orang *'ālim* (kiai) jika dilakukan dengan penuh keikhlasan. Melalui khidmah yang dilakukan di pesantren, santri mandiri bisa menjadikan hal tersebut sebagai bekal untuk pengabdian kelak di masyarakat sehingga ilmu yang didapatkan menjadi berkah dan bermanfaat serta prinsip *Khādim al-'Ilm - Khādim al-Ummah* dapat terwujud. Selain itu, dapat menghadirkan pemahaman yang benar mengenai khidmah berdasarkan Al-Qur'an.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, konsep khidmah dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-64 telah dianalisis dengan fokus pada pengertian dan relevansinya terhadap santri mandiri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Khidmah mencerminkan kesetiaan dan pengabdian seorang santri kepada gurunya dan pesantren, dengan tujuan mencari ridho Allah SWT dan memperoleh keberkahan dalam hidup. Penelitian ini juga menyoroti kisah Nabi Musa, Nabi Khidir dan Yusya' bin Nun sebagai contoh ketekunan dan kesungguhan dalam berkhidmah.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep khidmah menekankan pentingnya kesungguhan, ketekunan, dan keikhlasan dalam berbakti kepada guru dan lembaga pendidikan. Hal ini relevan dengan program khidmah yang diterapkan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, di mana santri mandiri diberikan tanggung jawab tambahan sebagai bentuk pengabdian mereka. Dalam konteks pesantren, khidmah bukan sekadar tugas, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Dengan demikian, konsep khidmah dalam QS. Al-Kahfi memiliki relevansi yang kuat dengan pengalaman santri mandiri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, karena mengajarkan nilai-nilai kesetiaan, ketekunan, dan pengabdian yang menjadi landasan pembentukan kepribadian dan kesiapan untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami secara komprehensif konsep khidmah yang terdapat dalam Al-Qur'an, tidak hanya terbatas pada QS. Al-Kahfi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat lain yang relevan serta menambahkan pandangan ulama dan tokoh terkait khidmah. Selain itu, melakukan analisis tentang bagaimana konsep khidmah yang diimplementasikan secara praktis dalam berbagai pondok pesantren di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. I. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Agustina, Rabi'ah dan Mardhiya, "Konsep Barakah Dalam Tradisi Pendidikan Islam." *MODERNITY: Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer* 2, No. 2 (2021): 21–29.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi* Juz 15, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1946.
- Asari, Aang dan Charismanto, "Peran Lembaga Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat (LP2M) Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta Dalam Mengurangi

- Masalah Krisis Keagamaan Di Masyarakat Pelosok.” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 21, No. 1 (2021): 123–136. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.211.7825>.
- Fauzi, Hairul, “Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah.” *At-Ta’lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1 (2023): 1–15.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Hidayah, R, “Tradisi Program Khidmah Dalam Meningkatkan Integritas Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, No. 6 (2023): 995–99. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/545%0A> <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/viewFile/545/73>.
- ling, “Problem Dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Dan Modern.” *Bestari* 18, No. 2 (2021): 165–80. <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i2.946>.
- Joko Setiono dkk, “Khidmah Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Urgensinya Bagi Para Santri.” *Jurnal STIJ Darul Hikmah* 8, No. 1 (2022): 36–55.
- Kamaludin dkk, “Landasan Pendidikan Adab Santri di Pondok Pesantren Modern.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, No. 2 (2023): 163–173.
- Luthfi, Atabik, “Khidmah Perspektif Al-Qur’an.” *Gontor News.Com*. 2023. <https://gontornews.com/khidmah-perspektif-al-quran/>.
- Lutvi Ajizah dan Hariyanto Hariyanto, “Penguatan Khidmah Santri Melalui Pendampingan Berbasis Nilai.” *Al-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, No. 1 (2022): 79–86.
- Muhajir, Muhajir dan Ahmad Zulfi Aali Dawwas, “Pre-Service Teaching Dan Ketaatan Pada Kyai Dalam Pengembangan Keikhlasan Santri di Pondok Pesantren Modern.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, No. 1 (2022): 88–105. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9137](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9137).
- Mun’im, Muhammad ’Indi, “Pembinaan Sikap Khidmah Dan Tawadhu Pada Santri Pondok Pesantren An-Nur Candirejo Tuntang Semarang 2023.” *Community Development Journal* 4, No. 2 (2023): 238–246.
- Mutaqin Al-Zamzami, “Etika Menuntut Ilmu Dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2018): 219–230.
- Qomar, Masnida dan Moh. Abidul, “Aktivitas Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Adab Sopan Santun Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.” *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* I, No. 2 (2021): 62–75.
- Radila dkk, “Figur Peserta Didik Ideal Dalam Tafsir Al- Qur ’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78.” *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 12, No. 1 (2023): 79–92.
- Rahman, M. Amirur, “Ngalap Barokah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim.” *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, No. 2 (2022): 123–141. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.172>.
- Romadhoni, Moh. Wildan, “Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-82.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, No. 2 (2022): 205–19. <https://doi.org/10.18592/jiu.v21i2.6673>.
- Rubiyad, Adib, “Sikap Hormat Santri Terhadap Guru Menurut Kitab Adab Kh. Muhammad.” *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2021): 196–205.

- Samsudin dan Anis Tyas Kuncoro, “Tradisi Khidmah Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim TRADISI* 10, No. 1 (2022): 298–317.
- Setiono, Joko, “Efektifitas Program Khidmah Terhadap Integritas Santri Pondok Pesantren Alhayah Jakarta Timur.” *Institusi Ilmu Al-Qur’an Jakarta*, 2021.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 8*. 4th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Tang, Muhammad, *Tarikh Pendidikan Pesantren Di Nusantara*. Edited by Muslimah. I. Palangka Raya: CV, Narasi Nara, 2019. <http://idr.uin-antasari.ac.id/16251/1/26>. MTG PENULIS BUKU II.pdf.
- Wibowo, Hasyim, “Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab *Ta’lim Muta’alim* Di PP Kotagede Hidayatul Mubtadi-Ien Yogyakarta.” *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4, No. 2 (2020): 1–12.
- Zuhri, Afif Mahmudi dan Abu Hasan, “Bimbingan Adab Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Melalui Kajian *Kitab Adab Al ‘Alim Wal Muta’alim*.” *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* I, No. 1 (2021): 22–37.